

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Menurut ahli psikologi¹, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Menurut Juhn Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial, hal ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup². Menurut UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989 : "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". No. 20 tahun 2003 : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

¹ <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>

² <http://wanipintar.blogspot.com/2009/07/definisi-pendidikan-secara-umum.html>

Karakter adalah nilai-nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan-tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleks (Hendrawan, 2009:56). Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya, yang baik maupun buruk, apa yang dilakukan saat orang lain tidak memperhatikannya, sekumpulan perilaku saat tampil di depan umum ataupun sedang sendiri yang dirangkai secara konsisten dalam kehidupan, pola perilaku baik atau buruk yang dilakukan berulang-ulang akan semakin memperkuat sebuah karakter (Kandani, 2010:186). Karakter adalah kekuatan saat kita berada di masa sulit berupa bentuk respon kita ketika sedang 'di atas' atau ditinggikan, apakah kita putus asa, sombong, atau lupa diri³. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi suatu ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat⁴. Dalam kamus lengkap psikologi J.P. Chaplin menjelaskan bahwa *character* (karakter, watak, sifat); Satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. Karakter yang perlu ditumbuhkan pada

³ Ezra, Jakoep. 2007. *Kekuatan Karakter*. <http://www.andriewongso.com/awartikel-124-Artikel-Tetap-Kekuatan-Karakter>. Artikel.

⁴ Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.

diri anak adalah⁵ : Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong, percaya diri dan pekerja cerdas, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil⁶. Pendidikan karakter bukanlah sebuah program pendidikan yang menawarkan sebuah keajaiban di mana mampu membuat anak didiknya mendadak menjadi sosok malaikat, namun pendidikan karakter ini justru akan lebih terberntuk ketika semua civitas akademika yang berada di sekolah itu bersama dengan anak didiknya sama-sama berjuang jatuh bangun untuk menghayati visi dan merealisasikan nilai-nilai pendidikan dalam hidup mereka secara bersama-sama (Koesoema, 2009:137). Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai keyakinan yang telah dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah, 2008:19).

⁵ <http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/>.

⁶ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan mendidik antara yang benar dan salah, namun mencakup konsep pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabi'at yang baik, menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak (Bahtiar, 2010:5). Untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam rangka membangun peradaban bangsa harus dimulai dari pembentukan karakter guru / dosennya, baru diikuti terbentuknya pelajar / mahasiswa yang cerdas dan berkarakter kuat, kemudian diimplementasikan kepada seluruh masyarakat dan elemen bangsa, jika pola tersebut dapat diwujudkan maka tinggal melengkapi dengan perangkat-perangkat yang mendukung terealisasinya pendidikan karakter di Indonesia (Rohmadi, 2010:7).

Terdapat tiga cara dalam mendidik anak⁷, yaitu: a. Ubah lingkungannya, melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan dirumah. b. Berikan pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan. c. Kondisikan emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia, jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

⁷ <http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/>.

Dalam tinjauan psikologi, karakteristik manusia dapat di bedakan menjadi empat, yaitu psikoanalisis, behavioristik, kognitif dan humanistik⁸. Psikoanalisis merupakan suatu aliran psikologi dimana individu ini dipengaruhi oleh 3 subsistem yang mengarahkannya untuk bertindak (id, ego dan super ego). Psikologi behavioristik merupakan aliran psikologi dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, orang tersebut langsung terpengaruh dengan apa yang terjadi pada saat itu dan langsung memberikan rangsangan. Psikologi kognitif yakni aliran psikologi dimana manusia tersebut masih menggunakan pikirannya untuk merenung dan berpikir kembali apa yang telah diterimanya, jadi individu tersebut tidak langsung melakukan respon namun di telaah terlebih dahulu dan di cari sebabnya mengapa bisa begitu. Psikologi humanistik merupakan aliran psikologi yang memanusiakan manusia maksudnya aliran ini meyakinkan manusia tersebut bahwa dalam dirinya itu terdapat potensi, kretivitas dan kemampuan sehingga individu tersebut dapat bertanggung jawab atas dirinya. Tidak semua individu memiliki keempat kerakteristik tersebut, karena kerakteristik tersbut sifatnya labil dan berubah-ubah tidak mungkin tetap, hanya dapat dibaca ketika individu tersebut bertindak. Karakteristik tersebut juga sangat dipengaruhi oleh usia, pendidikan dan pengalaman.

Sigmund Freud berpendapat tentang karakter yang dipengaruhi oleh potensi yang ada pada diri manusia⁹, yaitu: id, ego dan superego.

⁸ Zuhroida, Ayu. Karakter Manusia menurut Tinajauan Psikologi.
<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2012/04/23/karakter-manusia-menurut-tinajauan-psikologi/>

⁹ <http://asmakulo.blogspot.com/2012/01/pembentukan-karakter-manusia-menurut.html>

Menurutnya, perilaku manusia itu ditentukan oleh kekuatan irrasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psiko-seksual tertentu pada enam tahun pertama dalam kehidupannya. Berdasarkan teorinya, Freud menyimpulkan bahwa suatu moralitas merupakan sebuah proses dalam penyesuaian antara id, ego dan superego. Dilihat dari kacamata Freud, manusia dapat dikatakan tidak berbeda dengan binatang, bahkan manusia lebih menderita dikarenakan manusia tidak sebebaskan binatang dalam melampiaskan nafsunya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah suatu sifat atau watak yang ditanamkan oleh pihak sekolah melalui pendidikan karakter yang meliputi rasa hormat dan santun, kemandirian dan tanggung jawab, kesadaran berwarganegara, keadilan dan kejujuran, rasa peduli serta kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

2. Pilar-Pilar Karakter

Pilar-pilar karakter yang ada dalam diri manusia dapat dipakai untuk mengukur serta menilai watak dan perilakunya ada enam (Mu'in, 2011:211), yaitu :

- a. *Respect* (Penghormatan); Jika kita menghormati seseorang, maka orang itu akan merasa aman dan bahagia. Hormat dapat ditunjukkan dengan bersikap sopan, membalas dengan baik hati (sikap / pemberian), bersikap toleran, terbuka dan menerima perbedaan juga pendapat orang lain.

Karakteristiknya yaitu toleransi, penerimaan, otonomi-kemandirian-tidak ketergantungan, privasi, non kekerasan, *courteous*, *polite*, dan *concerned*.

b. *Responsibility* (Tanggung Jawab); Orang yang tidak / lari dari tanggung jawabnya merupakan orang yang berkarakter buruk dan identik dengan tidak disukai orang lain. Istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu; tugas, hukum/undang-undang, kontrak, janji, pembagian kerja, kewajiban dalam hubungan, prinsip etis universal, ketetapan agama, akuntabilitas, yang ingin diraih, pandangan positif kedepan, bijaksana, masuk akal, manajemen waktu, pengaturan sumber daya, tim kerja, kemandirian keuangan dan motivasi diri. Semua yang akan kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban, maka harus dipertimbangkan secara baik dan tidak terburu-buru.

c. *Citizenship – Civic Duty* (Kesadaran Berwarganegara); prinsip kewarganegaraan itu adalah sebuah tugas (kewajiban), hak tindakan dan tanggung jawab seluruh warga negara untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan publik dan menghormati hak-hak individu. Semua warga harus menjalankan dan mematuhi aturan-aturan undang-undang, membayar pajak, memberi suara dalam pemilihan, dll. Kewajiban kita menghormati antar suku, agama dan ideologi yang berbeda, toleransi, menghormati antar umat beragama, menciptakan ketertiban bersama, menjamin tiap rang bebas berpendapat dan memeluk keyakinan yang tidak menimbulkan kekerasan. Semua akan berjalan dengan baik jika semua warga sadar akan hak dan kewajibannya.

d. *Fainess* (Keadilan dan Kejujuran); Ada beberapa aspek yang harus dilihat saat kita berbicara tentang keadilan, baik dalam pikiran maupun perbuatan. Keadilan menurut Aristoteles dibagi menjadi dua, keadilan distributif (berlaku dalam hukum publik) dan keadilan korektif (fokus pada pembetulan sesuatu yang salah). Menurut John Rawls, keadilan adalah memaksimalkan kemerdekaan, kesetaraan bagi semua orang dan kesetaraan kesempatan untuk kejujuran dan penghapusan pada ketidaksetaraan berdasarkan kelahiran dan kekayaan. Sikap yang layak dilakukan tiap individu adalah memberikan hak-hak pada semua orang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan usahanya. Kejujuran dan keadilan penting untuk melihat dan menilai sesuatu.

e. *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi); Kepedulian adalah seseorang yang dapat merasakan apa yang terjadi pada orang lain, yang terkadang menunjukkannya dengan tindakan memberi bahkan melibatkan diri dengan orang tersebut. Individualisme dan liberalisme merusak sifat kepedulian manusia sebagai makhluk sosial. Kebobrokan mentalah yang membuat seseorang menjadi tidak peduli terhadap sesama.

f. *Trustworthiness* (Kepercayaan); Jika kepercayaan hilang, maka timbullah sikap individualisme, saling menghinati, ingkar janji dan suka berbohong. Terdapat empat elemen penting dalam kepercayaan, yaitu integritas, kejujuran, menepati janji dan kesetiaan, jika empat elemen itu dipegang teguh maka kepercayaan akan didapat dari orang lain.

Menurut Suyanto dalam buku Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Azzet, 2011:29) dalam nilai-nilai luhur secara universal, paling tidak mempunyai sembilan pilar karakter, jika kesembilan pilar tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan karakter yang diharapkan dapat tercapai, sembilan pilar tersebut yaitu:

- a. *Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya*; pilar terpenting dalam kehidupan manusia adalah mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, dengan mencintai Tuhannya, maka kehidupannya penuh kebaikan. Sedangkan mencintai ciptaan-nya yaitu mencintai segala yang ada di alam ini (manusia, hewan, tumbuhan, dll).
- b. *Kemandirian dan tanggung jawab*; tanpa adanya rasa tanggung jawab pada diri manusia maka ia tidak lebih dari seorang yang akal sehatnya tidak berguna, minimal ia harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebelum pada orang lain.
- c. *Kejujuran / amanah*; kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain salah satunya adalah berjiwa amanah. Jika seseorang tidak amanah dan tidak jujur maka akan gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan orang lain.
- d. *Hormat dan santun*; pilar ini dibutuhkan agar dalam kehidupannya dapat menjalin suatu kerja sama dengan damai dan menyenangkan. Jika tidak

mempunyai rasa hormat dan sopan santun maka akan dirasa oleh orang lain angkuh dan sombong.

- e. *Dermawan, suka menolong dan kerja sama*; Sifat-sifat ini hanya dimiliki orang-orang yang berjiwa besar. Menjalankan sifat ini harusnya tanpa syarat apapun (harus kaya, memilah dan memilih siapa yang akan ditolong, dll).
- f. *Percaya diri dan pekerja keras*; Jika seseorang tidak mempunyai rasa percaya diri yang kuat maka orang tersebut akan merasa ragu-ragu dalam melangkah bahkan gagal dalam kehidupannya. Sifat percaya diri dan pekerja keras dibangun bersamaan maka orang tersebut akan menjadi sosok yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menjalani hidupnya.
- g. *Kepemimpinan dan keadilan*; Setiap manusia akan menjadi pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri. Jiwa kepemimpinan yang baik harus memiliki suatu karakter keadilan pula, karena tanpa keadilan, seorang pemimpin akan berbuat zalim dan menghancurkan negara.
- h. *Baik dan rendah hati*; Bumi ini akan rusak jika seseorang tidak baik dan rendah hati. Jika sifat ini tidak ditanamkan, maka akan membuat orang menjadi sombong terhadap orang lain dan gagallah pendidikan yang seharusnya mencetak siswa yang cerdas intelektualnya.
- i. *Toleransi, kedamaian dan kesatuan*; Pilar inilah yang terpenting, dimana toleransi beragama akan menciptakan suatu kedamaian dan kesatuan di

negeri kita tercinta. Akan timbul rasa ama dan tidak merusak tatanan kehidupan di bumi ini.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa terdapat enam pilar karakter yang harus diberikan kepada anak didik agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, yaitu : Rasa hormat dan santun, kemandirian dan tanggung jawab, kesadaran berwarganegara, keadilan dan kejujuran, rasa peduli serta kepercayaan.

3. Tujuan Menanamkan Pendidikan Karakter bagi Karakteristik Siswa

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggarisbawahi lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter¹⁰ yang diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah: a. Manusia Indonesia harus bermoral, berahlak, dan berperilaku baik, b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. d. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada, e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya. Presiden sangat berharap pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan berdampak positif pada tahun-tahun mendatang, dengan muncul dan lahirnya manusia

¹⁰<http://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/22021725/Lima.Tujuan.Gerakan.Pendidikan.Karakter>

Indonesia yang unggul. Dengan demikian, Indonesia bisa mengejar ketertinggalannya.

Ratna Megawangi menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter¹¹, yaitu : a. Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah, b. Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional dan spiritual (multiple intelligences), c. Membantu anak mencapai keseimbangan fungsionalisasi otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah, d. Menguasai Life Skill (kecakapan hidup): problem solver, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan dan berani mengambil resiko.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari pendidikan karakter adalah merubah seorang individu menjadi sosok yang lebih baik dan unggul, baik dilihat dari segi intelektual, kematangan emosi, kecerdasan kognitif, emosional dan spiritual serta *skill* yang dimiliki masing-masing individu.

4. Kajian Islam tentang Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada suatu disiplin ilmu yang dapat dipisahkan dari etika-etika Islam dan terdapat tiga nilai utama dalam Islam, yaitu akhlak (tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum), adab (suatu sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik) dan

¹¹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2187860-tujuan-pendidikan-karakter/>

keteladanan (kualitas karakter yang ditampilkan muslim yang mengikuti tauladan Rosulullah) (Majid dan Dian, 2011:58). Rosulullah adalah sosok yaang dapat dijadikan teladan bagi kaum muslim, seperti yang tertera dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dalam hadits juga menyebutkan bahwa : “*Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*” (HR. Ahmad).

Menurut Sumahamijaya dalam (Majid dan Dian, 2011:61) sebuah karakter harus memiliki landasan yang kokoh dan jelas, tanpa itu maka karakter pendidikan tidak mempunyai arah, mengambang, keropos dan tidak akan mempunyai arti apapun. Landasan terbaik dalam pendidikan karakter adalah agama. Dalam buku yang sama, Thomas Lickona mengemukakan pendapat bahwa pendidikan agama dan pendidikan karakter seharusnya dipisahkan. Menurutnya, nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang harus dihayati jika masyarakat menginginkan hidup secara damai. Sedangkan agama bukan urusan sekolah negeri karena pendidikan karakter tidak ada urusannya dengan ibadah, do'a-do'a atau apapun yang

berhubungan dengan agama. Agama merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya, sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia.

Nilai agama dan demokrasi dapat memberikan sumbangan bagi penciptaan masyarakat yang stabil dan bekerjasama dalam pencapaian tujuan bersama secara efektif. Pendidikan agama merupakan sebuah dukungan mendasar yang tidak tergantung pada keutuhan sebuah pendidikan karakter dikarenakan didalam suatu agama pasti terkandung nilai-nilai luhur yang kebaikan dan kebenarannya sudah mutlak (Majid dan Dian, 2011:64).

Karakter yang dimiliki seseorang haruslah berlandaskan agama, dimana akhlak merupakan tonggang yang penting dalam hidup di dunia ini. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Rasulullah bersabda : “*Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik.*” (HR. Abu Yu’la dan Al-Baihaqi).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah meminta hamba-Nya untuk menyempurnakan akhlaknya, karena dalam agama islam, akhlaklah pondasi

kokohnya manusia. Contoh terbaik di dunia ini untuk menjadi suri tauladan adalah Rosulullah SAW. Disini terlihat pentingnya sebuah karakter diajarkan kepada anak didiknya agar menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya di mata Allah SWT.

B. Motivasi Berprestasi Siswa

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan pada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan padanya (Sayyid, 2007:191). Menurut Sukadji¹², motivasi merupakan tenaga dorong selama tahapan proses belajar yang berfungsi untuk mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang dipelajari, menyerap informasi dan mengolahnya dan mengubah informasi yang didapat ini menjadi suatu hasil (pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan kreativitas).

Najaati dalam (Sayyid, 2007:191) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan vitalitas dalam diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, menentukan jenis dan orientasinya dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia. Sedangkan prestasi

¹² <http://moethya26.wordpress.com/2010/11/10/motivasi-berprestasi/>

perilaku yang berorientasi pada tugas yang mengijinkan prestasi individu di evaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu berkompetensi dengan orang lain.

Dalam kamus lengkap psikologi J.P. Chaplin menjelaskan bahwa *motivation* (motivasi); satu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah lakum menuju satu sasaran. J.P. Chaplin juga menjelaskan *achievement* (prestasi, perolehan); 1. Pencapaian atau hasil yang telah dicapai. 2. Sesuatu yang telah dicapai. 3. Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan / keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.

Menurut J.P. Chaplin juga, *achievement motive* (motif berprestasi); 1. Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan. 2. Keterlibatan ego dalam suatu tugas. 3. Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subjek pada tes-tes fantasi. 4. (*Murray*) motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, motivasi berprestasi adalah adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan standarnya, yaitu prestasi yang lebih baik dari pada orang lain.

2. Karakteristik Motivasi Berprestasi

David McClelland (Mangkunegara, 2005:68) mengemukakan bahwa ada enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu :

- a. *Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi*; Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya akan puas dengan hasil pekerjaannya karena merupakan hasil usahanya sendiri. Contoh : Mengerjakan tugasnya sendiri, tidak mencontek.
- b. *Berani mengambil dan memikul resiko*; Menetapkan nilai yang akan dicapai / menetapkan standart keunggulan. Nilai yang lebih tinggi dari nilai sendiri / lebih tinggi dari nilai yang dicapai orang lain. Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi yang dipelajari dan berani mengambil resiko jika tidak sesuai keinginan. Contoh : Nilai standar 75, nilai yang ingin di capai 90.

- c. *Memiliki tujuan realistik*; Memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Membagi tugas menjadi beberapa bagian sehingga mudah dikerjakan.
- d. *Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan*; Melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Contoh : menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat sekolah, datang lebih awal dari jadwal masuk, mengerjakan soal-soal untuk latihan, membaca materi untuk berikutnya.
- e. *Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan*; Siswa yang mempunyai cita-cita akan belajar dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi. Contoh : rajin mengerjakan tugas , belajar dengan keras, tekun, tidak mengulur waktu untuk belajar.
- f. *Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan*; Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Cara belajar yang kreatif. Melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada yang dilupakan. Contoh : membuat kegiatan belajar, mengerjakan soal-soal latihan, belajar kelompok.

Edward Murray (Mangkunegara, 2005:68-67) berpendapat bahwa ada tujuh karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, adalah sebagai berikut : 1. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, 2.

Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan, 3. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, 4. Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu, 5. Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan, 6. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti, dan 7. Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari motivasi berprestasi ada enam, yaitu : tanggung jawab, pengambilan resiko, tujuan realistik, perencanaan kerja, umpan balik dalam kegiatan dan realisasi rencana.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Dalam berprestasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi¹³ diantaranya adalah :

a. Faktor Internal

i. Inteligensi

Peserta didik dengan taraf inteligensi yang tinggi diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Namun inteligensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan prestasi akademik karena masih ada faktor lainnya.

ii. Motivasi

¹³ Ibid.

Menurut McLelland motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses.

iii. Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik seseorang yang menentukan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri secara unik dengan lingkungannya. Kepribadian dapat berubah dan dimunculkan dalam bentuk tingkah laku. Sistem itulah yang akan mendorong seseorang untuk menentukan penyesuaian dirinya sebagai hasil belajar atau pengalaman.

b. Faktor Eksternal

i. Lingkungan rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan).

ii. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang sehat dan nyaman sehingga siswa terdorong / lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dibagi menjadi dua macam, faktor internal dan faktor eksternal¹⁴:

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita yang mendasari, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, harga diri, rasa takut untuk sukses, pengalaman yang dimiliki, dan potensi. Penelitian Harter¹⁵ pada siswa berdasarkan dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Siswa-siswa ini lebih menyukai tugas-tugas yang menantang dan selalu berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, pada siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengarahan orang tua.

b. Faktor Eksternal

¹⁴ Irawan, Pangky. 2010. *Hubungan Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tirto*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

¹⁵ <http://www.damandiri.or.id/file/prantiyaunmuhsolobab2.pdf>

Faktor eksternal itu sendiri meliputi norma kelompok, dukungan dan harapan orang tua dan guru, serta suasana lingkungan sekolah. Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar.

Dari penjelasan diatas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dapat dibagi dua, yaitu faktor internal yang ada dalam diri (intelegensi, motivasi dan kepribadian) dan faktor eksternal yang dari luar (lingkungan rumah dan sekolah).

4. Kajian Islam tentang Motivasi Berprestasi

Dalam al-Qur'an tidak sedikit yang membahas mengenai motivasi berprestasi, diantaranya terdapat pada QS. Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا

فَرَعْتَ فَأَنْصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

Artinya : “Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, (2) Yang memberatkan punggungmu¹⁶? (3) Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu¹⁷, (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain¹⁸, (7) Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (8)”

Barang siapa yang mengerjakan sesuatu dengan keikhlasan dan hanya mengharap ridho Allah, maka orang-orang seperti itulah yang dekat dengan Allah. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggipun dianggap mempunyai niat untuk lebih dekat dengan Allah. Semua perbuatan tergantung pada niatnya dan jika kita mau menjadi lebih baik, maka Allah bersama kita, seperti pada QS. Al-An'am ayat 48 yang berbunyi :

¹⁶ Beban yang dimaksud di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah.

¹⁷ Meninggikan nama nabi Muhammad SAW di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah dan lain-lain.

¹⁸ Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadatlh kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ^ط فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan¹⁹, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

Terdapat pula pada QS. Saba' ayat 37 :

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ هُم جَزَاءُ الَّذِي أَلْضَعِفَ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).”

Manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT dapat berfikir, dimana makhluk lain tidak diberikan. Jelas Allah memberikan kelebihan ini ada maksudnya, agar manusia dapat menjadi sosok yang dapat dibanggakan dan memanfaatkannya. Seperti tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 31 :

¹⁹ Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”

Jelas dikatakan dalam Islam bahwa seseorang yang memotivasi dirinya menjadi lebih baik atau berusaha menjadi lebih baik, itulah orang-orang yang dekat dengan Allah. Allah sangat menyukai orang-orang yang berusaha dan menjalankan hidupnya sesuai jalan baik yang sudah ditentukan oleh Allah SWT dalam kitab suci-Nya (al-Qur'an).

C. Hubungan Karakter Siswa dan Motivasi Berprestasi Siswa

Saat ini sekolah-sekolah yang sekian lama mengabaikan pendidikan karakter, kembali menyadari kepentingannya. Pendidikan karakter mampu meningkatkan motivasi berprestasi anak-murid. Penelitian juga menunjukkan bahwa karakter percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi berpengaruh 80% pada keberhasilan seseorang di masyarakat atau lebih besar di banding dengan kecerdasan otak yang hanya menyumbang 20% untuk

keberhasilan seseorang. Mengutip perkataan Mahatma Gandhi²⁰, salah satu dari tujuh dosa fatal adalah pendidikan tanpa karakter. Theodore Roosevelt berkata bahwa mendidik seseorang pada aspek otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya pada masyarakat. Sebenarnya dalam pembelajaran nilai untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan memperhatikan lagi hal tersebut.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian ketika hendak menanamkan nilai pada anak-murid adalah tugas perkembangan moral anak-murid. Kalimat nasihat yang disampaikan oleh guru akan menjadi bumerang jika guru kurang memiliki integritas. Untuk anak-murid pada tingkat konvensional perlu mendapatkan pembelajaran nilai dengan membangun aturan dan sistem pendukung baik di kelas, sekolah dan rumah. Otoritas guru bisa lebih berkurang, karena anak mulai berdiskusi tentang kekurangan yang bersifat manusiawi, termasuk dari guru. Teladan dari orang di sekitarnya tetap dibutuhkan sebagai peneguh terhadap nilai yang hendak dihayatinya. Seluruh civitas akademika di sekolah (khususnya guru) dapat lebih mencontohkan karakter-karakter yang baik jika ingin siswa-siwanya lebih termotivasi dalam mengikuti pendidikan karakter yang telah diterapkan di sebagian sekolah, khususnya pada motivasi berprestasi siswa yang nantinya akan mengharumkan nama sekolah. Dalam kurikulum pendidikan karakter tidak serta-merta siswa diajarkan, namun penuh tahapan. Walaupun motivasi berprestasi itu terletak di dalam diri masing-masing siswa, namun dengan karakteristik siswa dapat lebih

²⁰ Suhantojo. 2010. *Otoritas Guru VS Ketaatan Siswa*. Artikel.
<http://www.scribd.com/doc/44723999/Otoritas-Guru-vs-Ketaatan-Siswa>

meningkatkan motivasi karena akan diajarkan hal-hal penting dalam pembentukan budi pekerti.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :
“Ada hubungan positif antara karakter siswa dengan motivasi berprestasi siswa di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu”.

